

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Guru sebagai pendidik ataupun pengajaran merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signitif profesi guru dalam dunia pendidikan. Penting peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran yang berada di garda terdepan. Gurulah yang berhadapan langsung dengan masalah kegiatan belajar mengajar di kelas (Hazmi, 2019 : 60).

Menurut Tilaar, guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, walaupun dalam kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaannya sebagai insan pendidikan. Secara jujur, diakui atau tidak pada saat ini guru lebih banyak dituntut untuk mewujudkan kinerja idealnya, sementara hal-hal yang menjadi hak guru belum

sepenuhnya diterima oleh guru. Kinerja guru sangat ditentukan oleh sikap dari masyarakat, yang sampai saat ini masih belum dirasakan oleh guru. Namun yang menggembirakan jabatan guru selalu dikaitkan dengan rujukan-rujukan nilai yang bersifat normatif sehingga senantiasa dipandang sebagai satu jabatan mulia. Guru dipandang sebagai sumber keteladanan dan dituntut untuk berperilaku ideal normatif. Oleh karena itu para guru dengan penuh kesadaran akan jabatannya telah berusaha mewujudkan kinerjanya sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat (Buchari, 2018 : 111).

Guru menurut UU No. 14 tahun 2005, merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Peran seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas,

supervisor, motivator, konsuler, eksplorator tersebut, yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru (Sulaiman & Khoiri, 2023 : 5595).

Menurut KI Hajar Dewantara, myatakan bahwa guru didepan dengan memberi suri teladan serta dibelakang memberi dorongan dan motivasi kompetensi sosial membuat guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua, rekan kerja maupun masyarakat. Kompetensi profesional akan mampu merencanakan pembelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran guru yang profesional adalah meningkatkan minat sebagai salah satu cara untuk mendukung keterampilan kompleks yang dibutuhkan anak untuk berhasil abad ke 21.

Guru yang profesional dimulai dari merencanakan pembelajaran, pentingnya perencanaan pembelajaran dibuktikan dengan banyaknya pelatihan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran, menerapkan kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan rencana yang rancang sebelumnya, dan membuat skenario pembelajaran dan indikator aspek perkembangan yang dipilih agar sesuai dengan tema. Guru termasuk guru

pendidikan anak usia dini yang berperan sebagai pendidik diharapkan selalu siap untuk berkembang secara profesional atau berkolaborasi dengan guru lainnya, dalam melakukan praktik pengajaran dan penelitian atau kebijakan serta pengetahuan yang baik. Pengetahuan tersebut termasuk pemahaman tentang kurikulum yang digunakan di sekolah, pengetahuan dan pemahaman guru akan membentuk persepsi yang baik sehingga mampu mengembangkan dan menjalankan kurikulum secara baik. Persepsi merupakan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan lalu memfokuskan pikiran pada sesuatu hal dan bagaimana menginterpretasikannya.

Menurut Tillar Sebagai perencana, guru memiliki tanggung jawab penting dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru harus memilih cerita yang relevan dengan usia anak, memastikan bahwa cerita tersebut mengandung nilai moral yang jelas dan dapat diterima oleh anak-anak. Selain itu, guru perlu menyiapkan media pembelajaran, seperti boneka tangan, yang mampu menarik perhatian anak-anak dan mempermudah penyampaian pesan moral. Perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal yang terstruktur, sehingga anak memiliki cukup waktu untuk mencerna dan menginternalisasi cerita yang disampaikan. Guru juga berupaya menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-

hari anak agar nilai moral yang diajarkan terasa relevan dan mudah dipahami. Sebagai bagian dari perencanaan, guru mencatat respons anak selama kegiatan berlangsung untuk dijadikan bahan evaluasi dan dasar penyempurnaan pembelajaran di masa mendatang.

Sebagai pembimbing, guru berperan aktif dalam membantu anak memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Guru memandu anak-anak untuk mendengarkan cerita dengan seksama, memberikan penjelasan tambahan tentang nilai moral yang disampaikan, dan memastikan bahwa anak-anak dapat memahami konsep tersebut dengan cara yang sederhana dan konkret. Dalam proses ini, guru memberikan contoh nyata dari nilai-nilai moral yang diajarkan, baik melalui sikap sehari-hari maupun dengan mendiskusikan relevansi cerita dengan pengalaman anak-anak. Guru juga memberikan perhatian individu kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan lebih untuk memahami cerita atau menerapkan nilai moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru mendorong anak-anak untuk berinteraksi aktif dengan media pembelajaran, seperti memainkan boneka tangan, agar mereka lebih terlibat dan termotivasi. Guru membantu anak merefleksikan pesan moral yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Dengan membimbing anak

melalui diskusi dan praktik langsung, guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna.

Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru perlu memiliki komitmen yang tinggi, karena dengan komitmen yang tinggi kualitas layanan pembelajaran yang merupakan tugas pokok sebagai seorang guru akan tercapai dengan maksimal dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dengan demikian, komitmen guru dapat didefinisikan sebagai suatu tekad yang mengikat seorang guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Salsabilah et al., 2021 : 7155).

Menurut Amri, guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai berikut: Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator. Inspirator, yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik. Informator, yaitu guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisator, guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler

sehingga tercapai efektivitas dan efektivitas dan efisiensi anak didik. Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar. Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar. Demonstrator, guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas tempat berhimpun guru dan siswa dan mediator guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

2. Aspek Peran Guru

Sanjaya, mengatakan bahwa guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai Guru sebagai perencana, Guru sebagai fasilitator, Guru sebagai pengelola, Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai motivator, Guru sebagai evaluator". Peran sebagai sumber belajar sangat

berhubungan dengan kapabilitas yang guru terhadap subyek pelajaran. Karena guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai materi pelajaran, sehingga guru dapat menjadi sumber belajar yang tepat bagi peserta didiknya. Peran Guru sebagai fasilitator yaitu, guru memiliki peran dalam memberikan bantuan yang berkenaan dengan pemanfaatan fasilitas yang ada di sekolah sebagai bahan untuk pembelajaran. Fasilitas yang di berikan oleh guru tersebut selain berupa media pembelajaran, metode, dan penguasaan materi agar siswa dapat dengan mudah mendapat informasi mengenai materi belajar yang tidak di pahami oleh siswa dan di dapat pada guru. Peran guru sebagai organisator dimana guru bertindak untuk dapat membangun lingkungan belajar yang nyaman untuk siswanya (Saputra et al., 2023).

Guru sebagai pelaksana pembelajaran meliputi peran pendidik sebagai fasilitator anak merupakan pembelajaran yang aktif anak mampu mengkontruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalaman fisik dan sosialnya, oleh karena itu pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan aktivitas yang sebaliknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran. Guru sebagai motivator karakteristik anak usia dini mudah frustrasi, anak masih mudah kecewa bila menghadapi

sesuatu yang tidak memuaskan, oleh karena itu pendidikan berperan sebagai motivator bagi anak. Model perilaku anak merupakan hasil adaptasi dari hal yang dilakukan dan diberikan oleh lingkungan sekitarnya, anak-anak memetik banyak pelajaran dari mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya. Pengamatan dilakukan oleh pendidik saat pelaksanaan proses pembelajaran, anak melakukan pengamatan partisipatif, artinya bahwa pengamatan tersebut dilakukan sambil terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan anak. Pendamai bagi anak adalah hal yang biasa terjadi, perbedaan pendapat atau keinginan dan berdebat mainan sering terlihat, meski setelah bertengkar, beberapa saat kemudian sudah bermain bersama lagi, pendidik tetap harus membantu menyelesaikan konflik dan mendamaikannya.

Guru sebagai pendidik, memiliki standar kualifikasi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Pendidik sebagai pembina anak usia dini sedang mengalami masa meniru, bermain, dan kritis, guru harus menjadi model bagi mereka dalam berpakaian, bertutur kata, menjawab pertanyaan, bahkan sikap perilaku anak. Guru sebagai pembimbing harus diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan anak menuju suatu tujuan, tumbuh kembang anak yang sesuai dengan tuntutan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Proses pendidikan dan

pembelajaran anak usia dini memerlukan latihan keterampilan untuk perkembangan motorik kasar dan halus, dalam kondisi ini guru harus pandai mensiasatinya agar kegiatan motorik ini tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan motoriknya tetapi bermakna juga untuk perkembangan yang lainnya. Guru sebagai penasehat bagi peserta didik dan orang tua, mereka senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan mencari informasi kepada gurunya.

Menurut Sanjaya Guru sebagai Perencana, Guru bertanggung jawab merancang pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Aspek ini mencakup pemilihan materi yang relevan, perancangan media pembelajaran, serta penjadwalan kegiatan yang efektif. Guru memastikan setiap langkah pembelajaran dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, termasuk pengembangan nilai-nilai moral.

3. Indikator Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan kompleks, seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya, yang menggambarkan guru sebagai berbagai peran, termasuk perencana, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Setiap peran ini berhubungan erat dengan kemampuan dan kapabilitas guru

dalam menguasai materi pelajaran, serta kemampuannya untuk menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswa.

Guru sebagai Perencana, Guru yang efektif adalah guru yang merencanakan pembelajaran dengan cermat, mengidentifikasi tujuan yang jelas, serta memilih materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai perencana, guru berfungsi untuk memetakan bagaimana materi pelajaran akan disampaikan agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam peran ini, guru memberikan bantuan yang diperlukan untuk memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di sekolah, seperti media pembelajaran, metode, serta penguasaan materi. Guru bertindak sebagai pengarah, bukan sebagai penyampai materi secara langsung. Sebagai fasilitator, guru mendukung siswa untuk mengakses informasi yang belum dipahami dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Guru sebagai Pengelola, Guru sebagai pengelola bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini melibatkan pengelolaan waktu, ruang kelas, dan interaksi antar siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sebagai pengelola, guru harus dapat menjaga keseimbangan antara berbagai kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

Guru sebagai Demonstrator, Guru sebagai demonstrator memainkan peran untuk menunjukkan atau mengilustrasikan suatu konsep atau keterampilan. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat aplikasi praktis dari teori yang dipelajari, memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai materi.

Guru sebagai Pembimbing, Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan dukungan kepada siswa dalam belajar. Ini bisa mencakup kegiatan bimbingan untuk menyelesaikan tugas, memberikan masukan konstruktif, serta membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam belajar.

Guru sebagai Motivator, Guru yang berperan sebagai motivator berusaha membangkitkan semangat dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui kata-kata penyemangat dan dukungan, guru membantu siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam belajar.

Guru sebagai Evaluator, Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar siswa. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa.

Proses pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam konstruksi pengetahuannya sendiri. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya memberikan

informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk menggali pengetahuan melalui pengalaman fisik dan sosial mereka. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi secara sepihak.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga mencakup perencanaan, fasilitasi, pembimbingan, motivasi, dan evaluasi. Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan berbagai peran ini sangat bergantung pada penguasaan materi pelajaran serta kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, peran guru sebagai sumber belajar yang efektif sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan. Seorang guru memiliki banyak tugas jika

dikelompokkan tugas baru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru dalam proses belajar meliputi paedagogis yaitu membimbing dan pemimpin dan tugas administrasi. Tugas guru sebagai profesi seperti mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar merupakan meneruskan dan mengembangkan keterampilan pada siswa. Tugas guru bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua teladan. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola pada siswanya (Sanjani, 2020 38).

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani atau ketakwaan, antara lain:

- a. Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus menerus tanpa ada rasa putus asa, apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas

pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari-hari.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertical dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
- g. Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batin selama prose pendidikan dan

pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.

- h. Menjelaskan secara bijak apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya dan menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan.

Sesungguhnya tugas guru dalam pendidikan sangatlah penting seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris. Pada tingkat sekolah, guru memiliki tugas. Guru sebagai pengembangan kurikulum bagi kelasnya, berarti guru akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada anak didik.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD sejenisnya,

maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan. Menurut Siibek & Vinter, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya (Rocmah, 2012 :180).

Pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun hal tersebut merupakan satu di antara banyak hal penting yang harus diperhatikan, karena kematangan pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Selain itu, dengan pendidikan anak usia dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya, memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya.

Pendidikan anak usia dini yang saling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Tentunya di usia dini, mereka akan belajar fondasi-fondasinya. Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar. Pada anak usia dini, saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-5 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat di sekolah dasar. Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang andal dan berani tampil di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Slamet Suyanto, penerapan pendidikan kepada anak sedini mungkin, sebenarnya memuat tujuan untuk membina dan mengembangkan potensinya sejak awal agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi, disadari pula ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetis. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya (Ambarsari et al., 2014 : 9).

Sedangkan menurut Hasnidah, pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Wiyanto, bahwa anak usia dini juga sering disebut dengan masa peka, dimana pada masa ini anak sangat cepat dalam menyerap apa yang ditangkap oleh panca indranya, hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dukungan dari lingkungan sangat diperlukan pada masa ini, demi memaksimalkan masa peka anak, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik seperti koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi berupa daya pikir, cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Indikator Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Tujuan utama PAUD adalah memberikan pengasuhan, perawatan, dan rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui pengasuhan yang tepat, kebutuhan fisik seperti gizi dan kesehatan dapat terpenuhi, sementara perhatian emosional yang memadai menciptakan rasa aman dan kasih sayang pada anak. Selain itu, rangsangan pendidikan diberikan melalui berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak, termasuk kegiatan bermain untuk melatih motorik kasar dan halus, serta alat peraga yang merangsang indera mereka. PAUD juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan mental anak, seperti menanamkan nilai-nilai moral, melatih kepercayaan diri, dan membiasakan perilaku positif seperti berbagi dan disiplin. Dalam hal persiapan akademik, PAUD membantu anak mengenal huruf, angka, dan keterampilan komunikasi, sekaligus melatih kemampuan adaptasi sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Lingkungan yang mendukung serta keterlibatan orang tua menjadi elemen penting dalam proses ini, karena dapat memberikan stimulasi eksternal yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa peka mereka. Dengan pendekatan holistik ini,

PAUD tidak hanya mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga membentuk fondasi kuat bagi perkembangan karakter dan kecerdasan mereka di masa depan.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan sebagai gambaran ideal yang syarat dengan nilai-nilai baik, luhur, pantas, benar, dan indah bagi kehidupan. Tujuan pendidikan dipandang sebagai satu komponen, maka tujuan pendidikan harus menjadi dasar utama dalam pencapaian yang diinginkan dalam semua tindakan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan yang tidak relevan dengan tujuan harus dihindari dan dinilai keliru. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat normatif, karena itu semua pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tujuan pendidikan akan berakibat kesalahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan (Arkam & Mustikasari, 2021 : 32).

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang baik berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan anak

usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesama, anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik, anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar, anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan hubungan sebab akibat dan anak mampu mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini yang diberikan orang tua bagi anak merupakan suatu persiapan kematangan anak dalam menghadapi masa demi masa untuk perkembangannya di masa yang akan datang. Saat ini, telah banyak berbagai sekolah Taman Kanak-Kanak memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas demi

mengembangkan kemampuan dan bakat dalam diri anak tersebut. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual . Menurut Cross, berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini sebagai berikut (Istiana, 2017 : 96).

Bersifat Egosentris, anak memandang dunia luar dari pandangnya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit, anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang sederhana sehingga tidak mampu mengalami perasaan dan pikiran orang lain, anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan ataupun pikiran orang lain, ia sangat terikat pada dirinya sendiri, ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Bersifat Unik, masing-masing anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain, bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

Mengekspresikan Perilakunya secara relatif spontan, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli atau tidak ditutup-tutupi, ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria di saat bergembira dan ia menampakkan murung ketika bersedih hati, tak peduli di mana ia berada, dan dengan siapa.

Bersifat Aktif dan Energik, anak suka melakukan berbagai aktivitas selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktivitas, tidak pernah lelah, dan jarang bosan, apalagi bila anak dihadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan, dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan gerakan fisik dari pada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru.

Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, karakteristik perilaku seperti ini

menonjol di usia 4-5 tahun, anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya, ia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

Kaya dengan fantasi, anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun, hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

Masih mudah frustrasi, secara umum seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi, hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relatif terbatas.

C. Nilai Moral Anak

1. Pengertian Moral Anak

Pendidikan nilai-nilai moral pada program pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalankan pendidikan selanjutnya. Menurut Piaget, penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, seseorang manusia dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous* cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia, tahap *autonomous*, yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya. Sedangkan menurut Syaodih, menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain, anak bersikap imitasi yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai berpengaruh dengan keadaan lingkungan tersebut, anak

bersikap *introvert* dan *ekstrovert* yakni reaksi ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman (Ananda, 2017 : 24).

Menurut Suseno, moral merupakan ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska & Whellan, moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Walaupun moral itu berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk.

Belajar dalam berperilaku moral yang baik dasarnya harus diletakkan dari sejak bayi, dengan berlandaskan dasar-dasar inilah bayi membangun kode moral yang dapat membimbing hingga dewasa. Moral pada anak usia dini masih tingkat yang sangat rendah, yang disebabkan bahwa perkembangan intelektual yang dimiliki oleh anak masih belum tercapai titik dimana anak dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip yang benar dan juga salah. Anak terkadang yang belum mengerti adanya peraturan dan tidak mengerti adanya sebagai kelompok yang bersosial. Karena anak tidak mengerti

adanya berperilaku moral yang baik, maka anak harus belajar dan di bimbing tentang bagaimana berperilaku yang baik walau anak akan berproses dengan perkembangan anak.

Indikator moral pada anak usia dini mencakup pembentukan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku baik dan buruk. Penanaman moral ini penting dilakukan sejak dini melalui pembiasaan, sehingga anak dapat mengenal konsep kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Menurut Piaget, perkembangan moral anak melalui dua tahap utama, yaitu *heteronomous*, di mana anak memandang aturan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah, serta *autonomous*, ketika anak mulai memahami kebebasan untuk menilai aturan berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Proses ini juga melibatkan sikap imitasi, di mana anak meniru perilaku orang lain, internalisasi nilai-nilai dari lingkungan sosial, dan reaksi introvert maupun ekstrovert berdasarkan pengalaman mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Syaodih. Moralitas sendiri menurut Suseno adalah ukuran baik dan buruk dalam perilaku individu, sementara moralitas yang baik harus diajarkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Dalam proses ini, anak membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk memahami konsep moral dan

belajar berperilaku positif. Dengan demikian, pendidikan moral menjadi fondasi penting bagi anak dalam membangun kualitas diri yang bermoral dan manusiawi di masa depan.

2. Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah karena bukanlah sifat yang dibawa sejak lahir akan tetapi sifat yang ada di alam semesta yang diajarkan oleh orangtua, guru, dan orang-orang disekitarnya. Pada masa usia dinilah saat yang tepat dalam mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai moral untuk anak, karna pada masa inilah ingatan anak sangat bagus dan pembiasaan menjadi metode yang paling efektif dalam pembelajaran. Anak-anak perlu seseorang yang dapat dijadikan panutan, untuk berinteraksi dan mengawasinya. Sekarang ini banyak sekali anak yang tumbuh tanpa pengawasan moral. Menurut Susanto, moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu, baik moral yang baik ataupun buruk. Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Istilah moral diartikan sebagai peraturan nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar (Murniati et al., 2024 : 333).

Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek, perkembangan moral dan agama. Pada perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam. Perkembangan fisik motorik, terbagi atas tiga yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berpikir simbolik. Aspek bahasa memiliki dua bagian yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa.

Perkembangan sosial emosional terbagi atas tiga kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Berbagai aspek perkembangan diri anak usia dini perlu untuk diamati melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah. Dengan menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Namun bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit untuk

dilakukan dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Tingkat pencapaian perkembangan anak agama dan moral usia 4-6 tahun pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Perkembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
Nilai Agama & Moral Nilai Agama yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan sabar. Nilai Moral yaitu: Kejujuran, Keadilan, Toleransi, Kebaikan Hati, dan Tanggung Jawab.	Mengetahui agama yang dianutnya Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu Mengenal perilaku baik, sopan dan buruk Membiasakan diri berperilaku baik mengucapkan salam dan membalas salam

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Hannaford menjelaskan bahwa penalaran moral berfokus pada tanggung jawab seseorang terhadap suatu tindakan, dengan penalaran moralnya seseorang mampu memutuskan suatu pertimbangan guna melakukan suatu tindakan. Sedangkan Kirschenbaum, mengatakan bahwa

pendidikan moral merupakan pendekatan dan metode yang mengajarkan pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan dan perilaku menjadi baik, jujur, dan adil. Pendidikan moral adalah cara mengajarkan dan mengenalkan perbuatan baik dan buruk yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan moral mempunyai peranan yang sangat penting untuk menstimulasi proses mental anak, dengan diberikan pendidikan moral anak akan belajar untuk bersikap baik, saling menghormati dan menghargai orang lain yang sesuai dengan ajaran agama (Rahiem, 2023 : 58).

Perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah suatu norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia pra sekolah Paud berada di tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral secara kokoh. Namun sebagian anak usia Paud ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya positif dan negatif. Kohlberg, menyatakan bahwa mayoritas diperoleh melalui tahap-tahap perkembangan, menggunakan konsep tahap dalam suatu cara formal. Setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas. tahap-tahap tersebut terjadi

dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan atau langkah mundur ke belakang.

3. Penanaman Nilai Moral Anak

Salah satu aspek yang harus dikembangkan di pendidikan anak usia dini adalah nilai agama dan moral erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian keberadaan pendidikan nilai agama dan moral pada program pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal ini akan tertanam dan terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai agama dan moral, nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila (Suryana, 2021 : 7).

Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, dimana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlaq al karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawahan dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas yang tergambar

dalam perbuatan lahir manusia sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan moral masyarakat pada umumnya. Nilai agama dan akhlak atau moral sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Bangsa Indonesia menyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya.

Usia dini merupakan masa keemasan *golden age* yang menjadi masa paling penting kehidupan manusia. Pada masa anak usia dini juga menjadi masa yang paling kritis dalam perkembangan. Oleh karena itu anak usia dini memerlukan perhatian yang lebih dalam hal pengasuhan, pendidikan serta pemenuhan kebutuhan nutrisinya maupun kasih sayang. Khusus nilai agama dan moral yang menjadi pondasi bagi kehidupan manusia, agar anak bisa berkembang secara baik dan optimal. Nilai agama dan moral, dalam perilaku mampu mencerminkan sikap sebagai hamba Tuhan yang bertaqwa, baik terhadap agama, kehidupan keluarga, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Namun masih banyak anak-anak yang kurang memiliki sikap agama dan moral yang baik dikarenakan kesibukan orang tuanya.

D. Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dogeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Suharsiwi, bercerita merupakan cara mengutarakan suatu peristiwa atau kejadian yang di dalamnya terlibat beberapa tokoh, hal sama didukung. Moeslichatoen, yaitu pemberian pengajaran secara lisan kepada anak dengan membaca cerita, kedua pendapat tersebut menyatakan bercerita pemberian pengalaman secara lisan lewat peran tokoh cerita, kegiatan bercerita pada penelitian ini mewakili interaksisosial yang ada di lingkungan sekitar serta pesan-pesan moral dapat menjadi pembelajaran bagi siswa untuk dapat bertindak dengan baik dan benar dalam kehidupan (Rohayati, 2018 22).

Bercerita kegiatan belajar anak usia dini menurut Elena, merupakan upaya menstimulasi pengembangan keterampilan berbahasa secara lisan, berfikir logis, dan

memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Vygotsky menyarankan delapan jenis permainan bagi stimulasi perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah bercerita dapat digunakan sebagai suatu metode pembelajaran yang membantu guru dalam melibatkan anak secara mental. Peranan bercerita dalam mendukung gerakan pendidikan karakter patut diperhitungkan dan harus terus direalisasikan dengan membiasakan metode bercerita di sekolah maupun di rumah. Tidak diragukan lagi kemampuan bercerita menjadi penting bagi guru, orang tua khususnya siapapun yang terlibat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Bercerita memiliki peran yang sangat berarti dalam menanamkan nilai-nilai karakter, bercerita dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita, melalui bercerita anak mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak didik miliki. Metode bercerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak karena dengan cerita yang dikemas dan disajikan secara menarik, anak akan memiliki ketertarikan

terhadap lanjutan cerita yang diberikan. Sehingga akan terjadi timbal balik antara pesan yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk cerita dengan apa yang diterima oleh anak didik (Fadlan, 2019 : 271).

Indikator Bercerita adalah kegiatan menyampaikan pesan, informasi, atau cerita secara lisan dengan cara yang menyenangkan. Dalam pendidikan anak usia dini, bercerita menjadi salah satu metode penting untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama kemampuan berbahasa. Kegiatan bercerita mencakup penyampaian pengalaman secara lisan melalui peran tokoh dan alur cerita yang menarik, memungkinkan anak-anak belajar dari pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bercerita mendukung pengembangan keterampilan berpikir logis, kreativitas, dan kemampuan memahami nilai-nilai karakter. Menurut para ahli, metode ini juga memfasilitasi interaksi sosial anak, membantu mereka berkomunikasi lebih baik dan memahami lingkungan sosialnya. Dengan cerita yang disampaikan secara menarik, anak-anak menjadi lebih tertarik dan mampu menyerap pesan yang disampaikan oleh pendidik atau orang tua. Hal ini menjadikan bercerita sebagai salah satu cara efektif untuk mendukung pendidikan karakter, meningkatkan keterampilan bahasa, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna bagi anak-anak.

2. Tujuan Bercerita

Bercerita salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami dirasakan, dilihat, dan dibaca. Kegiatan bercerita bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak, dapat disimak pada uraian sebagai berikut (Setiantono, 2012):

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- b. Bercerita, metode dan materi yang dapat dimnategrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara membaca, menulis, dan menyimak.
- c. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
- d. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan

keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.

- e. Bercerita, memberikan berometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersifat jujur.
- f. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- g. Bercerita, memberi ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- h. Bercerita, memberi efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua.
- i. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
- j. Bercerita, memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita pada efek dan imajinatif yang diperlukan anak usia taman kanak-kanak. Kehadiran

cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah.

- k. Bercerita, mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut orang lain.

3. Manfaat Bercerita

Manfaat bercerita untuk anak dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak, cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak melalui cerita anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak, pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang, imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif. (Rahmatillah Jr et al., 2018 77)

Memacu kemampuan verbal anak, cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak, cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.

Menurut Depdikbud, disebutkan bahwa jenis-jenis bercerita, terdiri dari sebagai berikut: Bercerita dengan peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang di dengar dalam cerita, alat-alat peraga yang digunakan ialah alat peraga langsung, dan alat peraga tak langsung. Adapun uraian dari bercerita dengan alat peraga langsung dan alat peraga tak langsung dapat penulis jelaskan, sebagai berikut, alat peraga langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda yang sebenar-benarnya. Alat peraga tak langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda tiruan, antara lain adalah buku cerita adalah gambar-gambar yang digunakan sebagai alat peraga dalam bentuk buku yang melukiskan jalannya cerita, gambar seri yaitu alat peraga dalam bentuk lipatan yang melukiskan jalannya bercerit dengan papan panel ialah alat peraga yang digunakan dengan papan panel dan guntingan gambar-gambar yang melukiskan hal-hal yang ada dalam cerita yang disajikan.

E. Media Boneka Tangan

1. Pengertian Media Belajar

Media sebagai alat bantu pembelajaran merupakan bagian dari proses perencanaan dalam manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini. Media sebagai alat bantu pengantar pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Media merupakan pengantar pesan dari guru dan materi kepada anak didik. Menurut Darihastining, menambahkan bahwa media pembelajaran diperlukan oleh guru dan anak didik. Media pembelajaran yang efektif akan memudahkan pendidik dalam memberikan bahan ajar serta materi pelajaran untuk anak didik. Media pengajaran yang ideal bisa dikombinasikan dengan mudah oleh guru ketika mengajar dengan menggunakan strategi, pendekatan dan metode apa saja. Sedangkan Liyana & Kurniawan, media pembelajaran ditunjukkan untuk memudahkan guru dalam mentransfer isi pelajaran untuk anak, media pembelajaran meliputi semua alat dan benda penyalur ide, pesan dan gagasan dari yang mengirimkan kepada yang menerima. Pengirim disini adalah guru sebagai pendidik sedangkan penerima adalah anak didik. Media pembelajaran digunakan untuk dapat menstimulasi anak dalam pengembangan fikiran, perasaan, perhatian dan minat anak (Purnawati et al., 2022 : 12).

Pengertian media pembelajaran dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian peserta didik. Dalam memilih jenis media pembelajaran yang tepat tentunya tak pernah lepas dari peranan guru, harus bisa memilih jenis media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi yang akan diberikan pada anak ketika kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolis anak usia dini yang paling tepat menurut peneliti adalah media pembelajaran lesung angka.

Media pembelajaran terdiri dari media visual yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera pengelihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak. Media Audio yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar dan media audio-visual, yang merupakan kombinasi audio dan visual contoh program video atau televisi pendidikan dan program slide suara.

2. Media Boneka Tangan

Media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang dibuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari pada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Jadi, boneka tangan ini boneka tangan yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan dimasukkan ke dalam tangan. Menurut Gunawan, boneka tangan ini berbentuk tiruan dari manusia dan binatang, boneka merupakan salah satu model perbandingan, tetapi boneka ini pada dasarnya memiliki karakteristik khusus. Dalam penggunaannya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Boneka tangan adalah bentuk tiruan dari bentuk manusia atau bentuk hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggunakan tangan, seperti yang dipakai pada boneka tangan si unyil (Suradinata & Maharani, 2020 : 111).



Gambar 1 Media Boneka Tangan

Sumber: Media Boneka Tangan.

Di Indonesia, beberapa jenis boneka tangan ada yang dijadikan sebagai warisan budaya masyarakat yang juga merupakan budaya bangsa, yaitu wayang golek dari Jawa Barat yang membawa cerita ramayana dan mahabarata. Sementara itu, di Jawa Timur dan Jawa Tengah terkenal juga dengan boneka tongkat yang terbuat dari kayu yang disebut dengan nama Wayang Krucil atau yang lebih dikenal dengan Wayang Kulit. Untuk keperluan media pembelajaran di taman kanak-kanak boneka tangan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Agar menarik dan bermakna karakter boneka yang digunakan biasanya karakter boneka yang dekat dengan dunia anak .

Menurut Madyawati, pemilihan cerita dengan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan akan mewakili tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut

biasanya merupakan anggota keluarga, seperti ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakek, dan nenek. Selain itu juga, boneka bisa mewakili tokoh satwa dalam sebuah fabel, seperti kancil, buaya, monyet, dan kura-kura. Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa. Manfaat boneka tangan menurut Salsabila sebagai berikut, membantu anak membangun keterampilan sosial, melatih kemampuan menyimak, melatih bersabar menanti giliran, meningkatkan kerjasama, meningkatkan daya imajinasi anak, memotivasi anak agar mau tampil, meningkatkan keaktifan anak, menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran, tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya dan tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persaingan yang rumit (Sulianto et al., 2014 : 61).

Menurut Dhieni, menyatakan bahwa ada 3 aspek yang perlu dikembangkan pada kemampuan anak berusia 4-5 tahun yaitu kosakata, ekspresi dan lafal ucapan. Boneka tangan merupakan salah satu media bantu yang menarik dan menyenangkan serta mudah dimainkan oleh anak. Menceritakan dogeng menggunakan boneka tangan sebagai alat bantu termasuk kegiatan pengajaran bahasa komunikatif untuk melatih anak berekspresi, membantu

interaksi komunikasi dalam memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita. Indikator media boneka tangan sebagai berikut, keakuratan materi, kesesuaian cerita anak dengan materi dan perkembangan siswa, bahasa yang digunakan.

Indikator Media boneka tangan merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Boneka tangan dibuat dari potongan kain yang dapat dimasukkan ke dalam tangan, sehingga memungkinkan pengguna untuk menggerakkan kepala dan anggota tubuh boneka. Boneka ini umumnya berbentuk tiruan manusia atau hewan dan dirancang untuk menarik perhatian anak. Sebagai media pembelajaran, boneka tangan digunakan oleh guru untuk menyampaikan cerita atau materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana visual, tetapi juga membantu anak memahami materi melalui visualisasi, peragaan, dan stimulasi kinestetik. Penggunaan boneka tangan dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, merangsang imajinasi, dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Dengan demikian, media boneka tangan berperan penting

dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

3. Manfaat Media Boneka Tangan

Beberapa keuntungan penggunaan media boneka tangan untuk bercerita, menurut Madyawati sebagai berikut (Sulianto et al., 2016 : 5):

- a. Umumnya anak menyukai boneka tangan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. Membantu mengembangkan emosi anak, dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka tangan tanpa merasa takut diterawakan dan diolok-olok teman.
- c. Memabantu anak untuk membedakan fantasi dan relita.
- d. Anak dituntut belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara.
- e. Bagi seorang guru, media boneka tangan merupakan media yang sangat bermanfaat.
- f. Membantu guru dalam memahami perbedaan individual anak didik.
- g. Karena bentuk dan warnanya, boneka tangan mampu menarik perhatian dan minat anak.

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu, maka dapat diperkuat dengan penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Refti Junita, dengan judul skripsi “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu Tahun 2018”. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Informan dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua orang guru RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita Islam di Ra Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, guru juga mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara incidental dan tidak terjadwal, faktor-

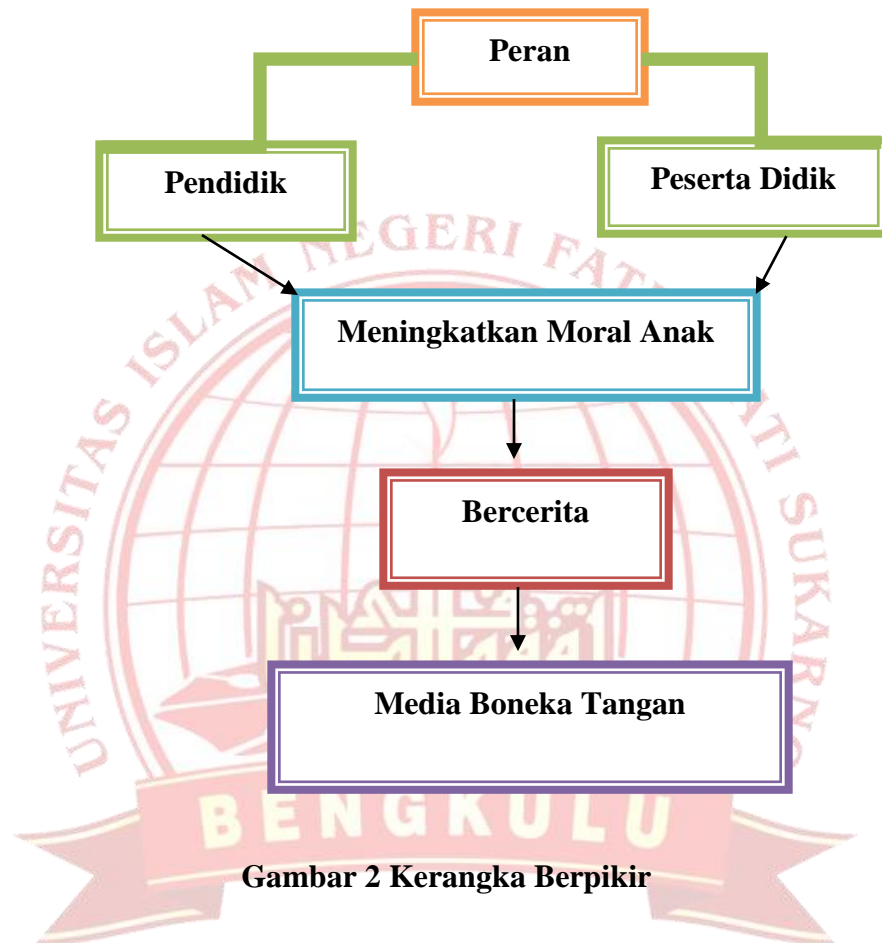
faktor penunjang antara lain pendidik, lingkungan dan sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat alat cerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini beriring.

2. Ayu Fadilah, dengan judul skripsi “Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini Di Raudhatul Atfal Darussalam Lampung Selatan Tahun 2022”. Metode penelitian yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan dua orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data analisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak adalah sebagai berikut, rutin memandu kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan untuk membiasakan beribadah, rutin membiasakan baris-berbaris secara tertib sebelum masuk kelas. Terprogram, menghafal surat-surat pendek dan menghafal hadis-hadis pendek dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan menjaga kebersihan diri, bersikap jujur, dan bertanggung jawab. Memberikan bimbingan kepada anak agar anak menghormati guru, orangtua dan orang yang lebih tua dan memberi bimbingan agar anak mampu bersikap dalam

antrian serta mau berkerjasama dengan teman yang lainnya untuk mengerjakan tugas.

3. Aminnatul Zahroh, dengan judul skripsi “Penanaman Nilai Agama Moral Melalui Metode Bercerita Di KB Daarul Jalankan Hargosari Tirtomoyo Wonogiri Jaya Tengah Tahun 2023”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus-maret 2023 di KB Daarul Athfal Hargosari. Subjek penelitian, guru dan informan penelitian adalah kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan bercerita di KB Daarul Athfal Hargosari. Penanaman nilai agama moral sudah dilakukan oleh guru B1 di KB Daarul Athfal, perencanaan penanaman nilai agama moral dimulai pembuatan perencanaan program semester yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan kemudian dijabarkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH).

G. Kerangka Berpikir



Gambar 2 Kerangka Berpikir